

Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis *Quantum learning* untuk Membangun Sikap *Anti-bullying* pada Siswa Sekolah Dasar

Development of Pancasila Education Teaching Module Based on Quantum learning to Build Anti-bullying Attitudes in Elementary School Students

Lulu Dhiyana Shita¹ Anggit Merliana² Rifkqy Muhammad Hamzah³

¹PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

²PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

³PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author: Luludhiyana18@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 28-06-2026

Direvisi: 21-06-2026

Diterima: 28-06-2026

Dipublikasi: 30-06-2026

DOI:

[10.56855/jpsd.v5i2.2214](https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i2.2214)

ABSTRAK

Bullying di lingkungan sekolah dasar masih menjadi permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan karakter dan kesehatan mental siswa. Ketersediaan modul ajar Pendidikan Pancasila yang secara khusus dirancang untuk membangun nilai-nilai *anti-bullying* masih sangat terbatas. Artikel ini bertujuan menganalisis relevansi teoritis pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Quantum learning* dan menawarkan kerangka konseptual sebagai landasan penelitian pengembangan selanjutnya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan sistematis dengan menelaah 25 artikel ilmiah dari tahun 2019 hingga 2025. Temuan menunjukkan tiga hal: nilai-nilai Pendidikan Pancasila seperti empati dan gotong royong berkaitan langsung dengan sikap *anti-bullying*; kerangka TANDUR dalam *Quantum learning* efektif membentuk karakter afektif siswa; dan belum ada modul yang mengintegrasikan keduanya secara spesifik. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang memetakan enam langkah TANDUR ke dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila bermuatan *anti-bullying*. Integrasi keduanya berpotensi besar membentuk karakter *anti-bullying* secara terstruktur di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Anti-bullying; Quantum learning; Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Bullying in elementary schools remains a serious problem that threatens students' character development and mental health. The availability of Pancasila Education teaching modules specifically designed to build anti-bullying values is still very limited. This article aims to analyze the theoretical relevance of developing a Quantum learning-based Pancasila Education teaching module and to propose a conceptual framework as a foundation for future development research. The method used is a systematic literature study reviewing 25 scientific articles from 2019 to 2025 sourced from Google Scholar, Garuda, and Sinta. Findings reveal three key points: Pancasila Education values such as empathy and cooperation are directly related to anti-bullying attitudes; the Quantum learning TANDUR framework effectively builds students' affective character; and no existing module integrates both specifically. This article proposes a conceptual framework mapping six TANDUR steps into anti-bullying Pancasila learning activities. The integration of both approaches has strong potential

to build anti-bullying character in a structured manner in elementary schools.

Keywords: *Anti-bullying; Elementary School; Quantum learning*

Cara Sitasi/How to Cite: Dhiyana, L. D. S., Merliana, A., & Hamzah, R. M. (2026). Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Quantum Learning untuk Membangun Sikap Anti-Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 434–448.

<https://doi.org/10.56855/jpsd.v5i2.2214>

© 2026 The Author(s). Published by Edupedia Publisher. This is an open access article under the **CC BY** license.

PENDAHULUAN

Kalau kita perhatikan kondisi sekolah dasar saat ini, kejadian *bullying* sudah bukan hal yang jarang dijumpai. Anak-anak saling mengejek, mengucilkan teman, bahkan tidak sedikit yang melakukan kekerasan fisik dan ini terjadi hampir merata di berbagai sekolah tanpa memandang lokasi, status sosial, maupun jenjang kelas. Fenomena ini sering dianggap sebagai bagian wajar dari dinamika pertemanan anak-anak, padahal dampaknya bisa jauh lebih serius daripada yang terlihat di permukaan. UNESCO (2019) mencatat angka yang cukup mengejutkan: sekitar 246 juta anak di seluruh dunia mengalami *bullying* di sekolah setiap tahunnya, angka yang menunjukkan bahwa persoalan ini bukan hanya isu lokal melainkan fenomena global yang dialami hampir seluruh sistem pendidikan di dunia.

Indonesia sendiri tidak luput dari persoalan ini. UNICEF (2021) mencatat bahwa 41% siswa Indonesia pernah mengalami *bullying* dalam berbagai bentuknya, mulai dari ejekan, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik. Angka ini diperparah dengan laporan Federasi Serikat Guru Indonesia atau FSGI (2023) yang mencatat kenaikan kasus *bullying* dari 21 kasus di tahun 2022 menjadi 30 kasus di 2023, dengan hampir sepertiga di antaranya terjadi di jenjang sekolah dasar. Data ini menegaskan bahwa *bullying* di sekolah dasar bukan kasus yang menurun, melainkan justru memperlihatkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga kebutuhan akan intervensi yang sistematis dan berkelanjutan menjadi semakin mendesak.

Dampak yang ditimbulkan nyata dan tidak bisa diabaikan. Armitage (2021) menjelaskan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* berisiko mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri yang langsung berpengaruh pada prestasi belajarnya. Bukan hanya korban, pelaku *bullying* pun pada akhirnya berisiko mengembangkan pola perilaku agresif yang dapat berlanjut hingga usia dewasa apabila tidak

segera dikoreksi melalui pendekatan pendidikan karakter yang tepat. Arinata et al. (2024) menambahkan bahwa dampak *bullying* di sekolah dasar tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis anak hingga jangka panjang, termasuk kemampuan mereka membangun relasi sosial yang sehat di masa depan. Zuhriyah et al. (2025) bahkan membuktikan bahwa pengalaman *bullying* di masa sekolah dasar berkorelasi signifikan dengan gangguan kesehatan mental di usia dewasa, seperti gangguan kecemasan kronis dan rendahnya regulasi emosi. Temuan ini selaras dengan hasil kajian Marifah et al. (2025) yang secara spesifik membuktikan bahwa *bullying* memberikan dampak signifikan terhadap penurunan prestasi akademik siswa, baik karena hilangnya konsentrasi belajar maupun karena keengganan korban untuk hadir dan berpartisipasi aktif di sekolah.

Faktor keluarga juga tidak bisa dilepaskan dari upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Hakim, Dewi, dan Herianingtyas (2023) menegaskan bahwa hubungan kolaboratif antara orang tua dan guru menjadi kunci penting dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*, karena penanaman nilai yang konsisten antara rumah dan sekolah akan memperkuat efektivitas pendidikan karakter yang diberikan. Sejalan dengan itu, Kusuma, Nurrani, dan Hernawan (2025) menemukan bahwa optimalisasi peran orang tua dalam mengawasi dan mendampingi anak secara emosional dapat menjadi lapisan pencegahan tambahan yang melengkapi peran sekolah, terutama dalam mendeteksi tanda-tanda awal anak menjadi korban maupun pelaku *bullying* yang sering tidak terlihat oleh guru di lingkungan sekolah.

Selain dampak psikologis, *bullying* juga memengaruhi iklim belajar secara keseluruhan. Siswa yang berada dalam lingkungan dengan tingkat *bullying* tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih rendah karena rasa tidak aman yang dirasakan di lingkungan

sekolah. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada capaian akademik secara kolektif, bukan hanya pada siswa yang menjadi korban langsung. Oleh karena itu, penanganan *bullying* semestinya tidak dipandang sebagai persoalan disiplin semata, melainkan sebagai bagian integral dari upaya membangun ekosistem pembelajaran yang sehat dan suportif bagi seluruh siswa.

Persoalan ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang berada pada fase pembentukan identitas sosial. Pada usia ini, anak mulai membangun pemahaman mengenai norma kelompok, hierarki sosial di antara teman sebaya, dan cara bersikap terhadap perbedaan. Apabila pada fase krusial ini anak tidak mendapatkan pembinaan nilai yang tepat, pola pikir dan perilaku yang terbentuk berpotensi terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya, bahkan hingga kehidupan bermasyarakat di usia dewasa. Hal ini menegaskan urgensi intervensi sejak dini melalui jalur pendidikan formal yang terstruktur dan berkelanjutan, bukan sekadar program insidental yang dijalankan ketika kasus *bullying* sudah mencuat ke permukaan.

Di tengah kondisi ini, Pendidikan Pancasila seharusnya bisa menjadi ruang strategis pembentukan karakter *anti-bullying*. Nilai-nilai yang diajarkan seperti kemanusiaan, gotong royong, keadilan, dan saling menghormati secara langsung bertentangan dengan perilaku *bullying* (Astuti, 2023). Sila kedua Pancasila yang menekankan kemanusiaan yang adil dan beradab, misalnya, secara substansial memuat nilai penghormatan terhadap martabat setiap individu tanpa memandang perbedaan, sebuah nilai yang apabila diinternalisasi dengan baik dapat menjadi fondasi kuat penolakan terhadap segala bentuk kekerasan termasuk *bullying*. Namun kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di lapangan masih berjalan terlalu umum dan belum didukung oleh modul ajar yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai *anti-bullying* secara

terstruktur (Maharani et al., 2024). Banyak guru mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara normatif tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan persoalan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari, sehingga internalisasi nilainya menjadi kurang bermakna.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk mengisi kesenjangan ini adalah model *Quantum learning*. Model yang dikembangkan oleh DePorter dan Hernacki (2000) ini dirancang untuk melibatkan emosi, sosial, dan pikiran siswa secara bersamaan melalui kerangka TANDUR: Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Pendekatan ini berbeda dari metode konvensional yang cenderung berfokus pada transfer pengetahuan kognitif semata, karena *Quantum learning* secara sengaja merancang pengalaman belajar yang melibatkan dimensi emosional siswa sebagai pintu masuk utama pembentukan karakter. Afriana et al. (2023) membuktikan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis strategi *Quantum learning* tipe TANDUR terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, sebuah temuan yang relevan mengingat pembentukan sikap *anti-bullying* memerlukan keterlibatan emosional yang mendalam, bukan sekadar pemahaman konseptual di permukaan.

Sayangnya, penelitian yang secara khusus menggabungkan *Quantum learning* dengan Pendidikan Pancasila untuk tujuan pembentukan sikap *anti-bullying* masih sangat jarang ditemukan. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas *Quantum learning* dan Pendidikan Pancasila secara terpisah, atau membahas *anti-bullying* dari sudut pandang bimbingan konseling tanpa mengaitkannya secara langsung dengan strategi pembelajaran di kelas. Kesenjangan ini menjadi celah penting yang perlu diisi, mengingat keduanya memiliki karakteristik yang saling melengkapi dan berpotensi besar apabila diintegrasikan secara sistematis.

Lebih jauh, sebagian besar program *anti-bullying* yang sudah berjalan di sekolah dasar saat ini cenderung bersifat kuratif, yaitu dijalankan setelah kasus terjadi, bukan preventif yang tertanam dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pendekatan kuratif semacam ini memiliki keterbatasan karena hanya menjangkau kasus yang sudah terdeteksi, sementara banyak kasus *bullying* khususnya *bullying* relasional dan verbal sering tidak dilaporkan karena dianggap sepele atau korban merasa enggan melapor. Pendekatan preventif yang terintegrasi dalam pembelajaran reguler seperti yang ditawarkan melalui Pendidikan Pancasila berbasis *Quantum learning* memiliki keunggulan karena menjangkau seluruh siswa secara merata, tidak hanya yang sudah teridentifikasi sebagai korban atau pelaku.

Artikel ini hadir untuk menganalisis relevansi teoritis integrasi keduanya sekaligus menawarkan kerangka konseptual modul ajar yang dapat menjadi landasan penelitian pengembangan selanjutnya, khususnya bagi peneliti yang ingin mengembangkan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Quantum learning* secara empiris di sekolah dasar. Secara spesifik, kajian literatur sistematis ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian (Research Question) sebagai berikut: RQ1) Bagaimana karakteristik dan dampak *bullying* di sekolah dasar berdasarkan bukti penelitian terdahulu? RQ2) Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan langkah-langkah *Quantum learning* (TANDUR) dapat diintegrasikan untuk membangun sikap *anti-bullying* pada siswa sekolah dasar? RQ3) Bagaimana efektivitas Pendidikan Pancasila dan *Quantum learning* dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar berdasarkan temuan penelitian terdahulu? Dengan menjawab ketiga pertanyaan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis melalui pemetaan konseptual yang sistematis, maupun secara praktis sebagai rujukan awal bagi guru dan peneliti yang ingin

mengembangkan bahan ajar serupa di satuan pendidikan masing-masing.

METODOLOGI

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (*systematic literature review/SLR*) dengan mengacu pada kerangka kerja PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bersifat analitis-konseptual, yaitu membangun argumen teoritis mengenai urgensi pengembangan modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Quantum learning* untuk membangun sikap *anti-bullying* di sekolah dasar, dengan tiga pertanyaan penelitian (RQ1, RQ2, RQ3) sebagai kompas analisis sebagaimana telah dirumuskan pada bagian pendahuluan.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah kajian literatur sistematis dengan pendekatan naratif-konseptual, bukan meta-analisis statistik, karena tujuan artikel adalah membangun kerangka konseptual integratif, bukan menguji hipotesis numerik. Tahapan seleksi data mengikuti empat fase PRISMA, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan artikel akhir yang disertakan (*included*), sebagaimana dijelaskan pada bagian Prosedur Seleksi Data.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Sumber literatur diperoleh dari tiga basis data utama: Google Scholar, Crossref, dan portal Garuda Kemendikbud/Sinta. Ketiga basis data ini dipilih karena mencakup publikasi ilmiah nasional dan internasional yang dapat diakses secara terbuka serta memiliki proses penelaahan sejawat yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci bahasa Indonesia dan Inggris, yaitu: *bullying* sekolah dasar, *anti-bullying*, pendidikan karakter *anti-*

bullying, Quantum learning, Pendidikan Pancasila, profil pelajar Pancasila, dan modul ajar.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan artikel meliputi: 1) artikel diterbitkan antara tahun 2019 sampai 2026 untuk memastikan kemutakhiran data dan temuan, 2) berfokus pada jenjang sekolah dasar, 3) membahas salah satu tema utama kajian yaitu *bullying/anti-bullying*, Pendidikan Pancasila/karakter, atau *Quantum learning*, 4) merupakan penelitian empiris, studi kasus, atau kajian konseptual yang jelas metodenya, dan 5) berbahasa Indonesia atau Inggris dengan teks lengkap (*full text*) yang dapat diakses. Kriteria eksklusi mencakup: artikel opini atau editorial tanpa kajian, artikel yang berfokus pada jenjang SMP/SMA/Perguruan Tinggi, artikel pengabdian kepada masyarakat (PkM) tanpa data evaluasi efektivitas, serta artikel tinjauan pustaka lain yang hanya digunakan sebagai bahan latar belakang dan tidak disertakan dalam sintesis data utama.

Prosedur Seleksi Data

Proses seleksi artikel mengikuti empat tahap PRISMA. Pada tahap identifikasi (*identification*), penelusuran awal melalui Google Scholar, Crossref, dan portal Garuda/Sinta menggunakan kombinasi kata kunci di atas menghasilkan 56 artikel yang berpotensi relevan. Pada tahap penyaringan (*screening*), dilakukan pembacaan judul dan abstrak terhadap seluruh artikel tersebut, menyisakan 45 artikel setelah penghapusan duplikasi dan artikel yang topiknya tidak relevan. Pada tahap kelayakan (*eligibility*), 45 artikel tersebut dibaca secara penuh (*full text*) dan diperiksa kesesuaiannya dengan kriteria inklusi dan eksklusi, menghasilkan 39 artikel yang dinyatakan layak. Pada tahap akhir (*included*), seluruh 39 artikel tersebut digunakan sebagai sumber utama sintesis dan

dijadikan rujukan dalam pembahasan serta daftar pustaka artikel ini.

Gambar 1

Alur Seleksi Artikel Berdasarkan Kerangka PRISMA

Identifikasi	56 artikel (Google Scholar, Crossref, Garuda/Sinta)
Penyaringan	45 artikel (judul & abstrak, setelah deduplikasi)
Kelayakan	39 artikel (full text, sesuai kriteria)
Artikel Final (Included)	39 artikel (digunakan untuk sintesis & rujukan)

Sumber: Diolah berdasarkan hasil pencarian peneliti, mengacu pada kerangka PRISMA (Page et al., 2021)

Untuk menjaga objektivitas dalam proses analisis, setiap artikel yang termasuk dalam kategori *included* dicatat secara sistematis dalam tabel ekstraksi data yang memuat nama penulis, tahun publikasi, fokus/topik kajian, metode yang digunakan, temuan utama, serta relevansinya terhadap RQ1, RQ2, atau RQ3 (disajikan pada Tabel 1 di bagian Hasil dan Pembahasan). Tabel ekstraksi ini memudahkan proses perbandingan antar artikel dan membantu mengidentifikasi pola-pola yang berulang maupun celah penelitian yang belum terisi. Analisis selanjutnya dilakukan dengan mengklasifikasikan temuan ke dalam tiga tema utama yang selaras dengan ketiga RQ, yaitu: 1) karakteristik dan dampak *bullying* di sekolah dasar, 2) integrasi nilai Pendidikan Pancasila dan langkah *Quantum learning*, dan 3) efektivitas Pendidikan Pancasila dan *Quantum learning* dalam pembelajaran karakter.

Analisis Data

Sintesis antar tema kemudian digunakan untuk membangun kerangka konseptual modul ajar yang menjadi output utama artikel ini. Proses sintesis dilakukan dengan cara membandingkan dan menggabungkan temuan-temuan dari ketiga tema tersebut untuk menemukan titik temu yang dapat dijadikan dasar perancangan kerangka integrasi. Hasil sintesis ini selanjutnya dituangkan dalam bentuk pemetaan konseptual yang menggambarkan bagaimana langkah-

langkah TANDUR dalam *Quantum learning* dapat diisi dengan muatan nilai *anti-bullying* berbasis Pendidikan Pancasila secara koheren dan aplikatif.

Keterbatasan metode kajian literatur sistematis ini juga perlu diakui secara terbuka. Karena bersifat analitis-konseptual, artikel ini tidak menghasilkan data primer dari lapangan dan kerangka konseptual yang ditawarkan masih bersifat teoritis yang belum diuji secara empiris. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap memberikan kontribusi penting sebagai fondasi awal sebelum penelitian pengembangan yang lebih aplikatif dilakukan, mengingat perancangan produk pendidikan yang baik semestinya berangkat dari kajian teoritis yang kuat dan komprehensif terhadap literatur yang relevan, bukan sekadar improvisasi tanpa dasar akademik yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian literatur yang telah dianalisis melalui kerangka PRISMA, peneliti memfokuskan hasil temuan dari 39 artikel ke dalam tiga tema utama yang selaras dengan tiga pertanyaan penelitian (RQ), yaitu karakteristik dan dampak *bullying* di sekolah dasar (RQ1), integrasi nilai Pendidikan Pancasila dengan langkah *Quantum learning* (RQ2), dan efektivitas Pendidikan Pancasila serta *Quantum learning* dalam pembelajaran karakter (RQ3). Tabel 1 menyajikan ringkasan ekstraksi data dari sebagian artikel kunci yang dianalisis.

Tabel 1

Ringkasan Ekstraksi Data Artikel Terpilih

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Jawab RQ
Olweus (1993)	Definisi & karakteristik <i>bullying</i>	<i>Bullying</i> adalah perilaku agresif berulang dengan ketidakseimb	RQ1

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Jawab RQ
		angan kekuatan	
Sofyan et al. (2022)	Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	Empat bentuk <i>bullying</i> : fisik, verbal, relasional, <i>cyberbullying</i>	RQ1
Marifah et al. (2025)	Dampak <i>bullying</i>	<i>Bullying</i> menurunkan prestasi akademik siswa SD secara signifikan	RQ1
Kurniawaty (2022)	Nilai Pendidikan Pancasila	Pendidikan Pancasila menginternalisasi nilai moral relevan <i>anti-bullying</i>	RQ2
Amalia & Indrakurniawan (2024)	Profil Pelajar Pancasila (P5)	Karakter gotong royong efektif dibangun melalui proyek P5	RQ2
DePorter & Hernacki (2000)	Model <i>Quantum learning</i> TANDUR	Kerangka TANDUR melibatkan emosi, sosial, dan kognisi siswa secara bersamaan	RQ2
Alhakiki & Taufina (2020)	Efektivitas TANDUR	Kerangka TANDUR meningkatkan signifikan hasil belajar siswa SD	RQ3
Astuti (2023)	Efektivitas Pendidikan Pancasila kontekstual	Pendidikan Pancasila kontekstual efektif menanamkan nilai <i>anti-bullying</i>	RQ3
Sari, Sari, & Saputri (2026)	Efektivitas pendidikan karakter	Peningkatan skor sikap <i>anti-bullying</i> signifikan (62,4 menjadi	RQ3

Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Jawab RQ
		84,8) pasca-intervensi	

Catatan. Diolah dari 39 artikel included, disajikan 9 artikel representatif per tema.

Pembahasan

3.1. *Bullying* di Sekolah Dasar: Masalah yang Butuh Solusi Berbasis Karakter

Kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dasar merupakan fenomena yang kompleks dan berlapis, tidak bisa dipahami secara sederhana sebagai sekadar tindakan nakal anak-anak. Olweus (1993) mendefinisikannya sebagai perilaku agresif berulang dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, di mana korban kesulitan membela dirinya karena adanya disparitas kekuatan fisik, sosial, atau psikologis. Definisi klasik ini masih relevan hingga sekarang dan menjadi dasar bagi berbagai penelitian kontemporer mengenai dinamika *bullying* di sekolah. Menabò et al. (2025) melengkapi pemahaman ini dengan menambahkan dimensi sosial, di mana kehadiran penonton terbukti memperkuat dinamika perundungan itu sendiri, karena pelaku sering termotivasi oleh validasi sosial dari teman sebaya yang menyaksikan tindakannya.

Sofyan et al. (2022) mengklasifikasikan *bullying* ke dalam empat bentuk: fisik, verbal, relasional, dan *cyberbullying*. Keempat bentuk ini memiliki karakteristik yang berbeda namun sama-sama berdampak merusak terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Sadaruddin et al. (2024) secara spesifik membuktikan bahwa *bullying* verbal di sekolah dasar menjadi yang paling sering terjadi dan paling sering diabaikan, padahal dampak psikologisnya sangat dalam karena sering dianggap sebagai candaan biasa oleh guru maupun orang tua. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara orang dewasa dan anak-anak dalam memahami batas antara candaan yang wajar

dengan tindakan yang sudah masuk kategori *bullying*.

Sementara *bullying* relasional seperti pengucilan sosial terbukti paling merusak motivasi belajar karena langsung menyerang kebutuhan sosial-emosional siswa (Febrianti et al., 2024). Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan di mana penerimaan kelompok sebaya menjadi kebutuhan psikologis yang sangat penting, sehingga pengucilan sosial dapat menimbulkan luka emosional yang mendalam meskipun tidak meninggalkan bekas fisik yang terlihat. Kondisi ini sering kali tidak terdeteksi oleh guru karena bentuknya yang halus dan tidak selalu terlihat secara terbuka di dalam kelas.

Abdillah (2024) mengidentifikasi lemahnya empati dan minimnya keteladanan sebagai faktor utama munculnya perilaku *bullying*. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang minim contoh perilaku empatik cenderung kesulitan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap perasaan orang lain, sehingga perilaku *bullying* muncul bukan semata dari niat jahat melainkan dari ketidakmampuan memahami perspektif orang lain. Jumarnis et al. (2023) membuktikan bahwa strategi penanaman karakter melalui pembelajaran jauh lebih efektif meminimalisir *bullying* dibanding pendekatan punitif semata, karena pendekatan hukuman cenderung hanya menekan perilaku tanpa mengubah pemahaman dan nilai yang mendasarinya. Ini menegaskan bahwa solusinya harus masuk ke dalam proses pembelajaran secara terstruktur, bukan hanya menjadi reaksi setelah kejadian *bullying* terjadi.

Pola ini juga ditemukan dalam kajian Sadaruddin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar sering tidak memiliki panduan yang jelas mengenai bagaimana harus merespons kejadian *bullying* secara edukatif. Tanpa panduan yang memadai, respons guru terhadap kejadian *bullying* sering tidak konsisten, kadang dibiarkan karena dianggap

sepele, kadang ditangani dengan pendekatan punitif yang justru tidak menyelesaikan akar persoalan. Ketidakkonsistenan ini pada akhirnya membuat siswa kesulitan memahami batasan yang jelas mengenai perilaku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak, sehingga perilaku *bullying* terus berulang tanpa ada perubahan substansial dalam budaya kelas secara keseluruhan.

Senada dengan temuan tersebut, Parisu (2025) dalam kajiannya mengenai strategi efektif pencegahan *bullying* di sekolah dasar melalui pendekatan pendidikan karakter menegaskan bahwa intervensi yang paling efektif adalah yang terintegrasi langsung ke dalam proses pembelajaran sehari-hari, bukan program tambahan yang berdiri sendiri di luar kurikulum. Pendekatan yang terintegrasi dipandang lebih berkelanjutan karena tidak bergantung pada alokasi waktu khusus, melainkan menyatu dengan rutinitas belajar yang sudah berjalan, sehingga nilai-nilai *anti-bullying* dapat terus-menerus diperkuat melalui pengulangan dalam berbagai mata pelajaran termasuk Pendidikan Pancasila. Hal ini juga dikuatkan oleh Sari, Sari, dan Saputri (2026) yang menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter secara konsisten di lingkungan sekolah terbukti efektif membangun perilaku *anti-bullying* yang bertahan lama pada siswa, dibandingkan program sosialisasi sesaat yang sifatnya insidental.

3.2. Nilai Pendidikan Pancasila yang Relevan dengan *Anti-bullying*

Pendidikan Pancasila menyimpan potensi besar yang selama ini belum dioptimalkan untuk pencegahan *bullying*. Kurniawaty (2022) menegaskan bahwa mata pelajaran ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral yang mencakup kemanusiaan, kepedulian, kejujuran, dan penghargaan terhadap sesama, nilai-nilai yang secara langsung berlawanan dengan perilaku *bullying*. Sayangnya, di banyak

sekolah, Pendidikan Pancasila masih diajarkan secara hafalan dan normatif, sehingga nilai-nilai luhur tersebut belum benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila diarahkan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi gotong royong dan berkebinekaan global. Dimensi gotong royong menekankan pentingnya kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, sementara dimensi berkebinekaan global menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman, dua nilai yang secara langsung relevan dengan upaya membangun sikap *anti-bullying* karena *bullying* sering muncul dari ketidakmampuan menerima perbedaan. Wislita dan Ramadan (2023) menemukan bahwa ketika nilai-nilai ini disampaikan melalui aktivitas kolaboratif dan berbasis pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahaminya secara kognitif tetapi juga benar-benar menginternalisasinya dalam perilaku sehari-hari, berbeda dengan pendekatan ceramah yang cenderung hanya menyentuh aspek pengetahuan tanpa mengubah sikap. Hal ini diperkuat oleh Amalia dan Indrakurniawan (2024) yang membuktikan bahwa karakter gotong royong siswa sekolah dasar dapat dibangun secara efektif melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebuah temuan yang menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila melalui proyek kolaboratif nyata jauh lebih membekas dibandingkan penyampaian materi secara teoretis semata. Sari, Zumrotun, dan Sofiana (2023) menambahkan bahwa keberhasilan implementasi P5 di sekolah dasar sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, sebuah pelajaran penting yang juga relevan diterapkan dalam merancang modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Quantum learning* untuk *anti-bullying*.

Astuti (2023) membuktikan secara spesifik bahwa Pendidikan Pancasila mampu menanamkan nilai *anti-bullying* ketika guru mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dialami siswa. Pendekatan kontekstual semacam ini membuat nilai-nilai Pancasila tidak lagi terasa abstrak, melainkan menjadi pedoman konkret yang dapat diterapkan siswa dalam menghadapi situasi *bullying* yang mereka temui di lingkungan sekolah. Namun Maharani et al. (2024) menemukan tantangan besar di lapangan: implementasi *anti-bullying* melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila belum optimal karena tidak didukung modul yang praktis dan terstruktur. Banyak guru mengaku kesulitan menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam aktivitas pembelajaran yang konkret dan dapat langsung diterapkan untuk mencegah *bullying*, sehingga upaya yang dilakukan sering bersifat parsial dan tidak konsisten antar kelas maupun antar guru.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahannya bukan terletak pada ketersediaan nilai dalam kurikulum, karena nilai-nilai *anti-bullying* sebenarnya sudah tersirat dalam kelima sila Pancasila, melainkan pada belum tersedianya jembatan pedagogis yang menghubungkan nilai-nilai abstrak tersebut dengan praktik pembelajaran yang konkret dan menarik bagi siswa usia sekolah dasar. Guru membutuhkan lebih dari sekadar pemahaman konseptual mengenai pentingnya menanamkan nilai *anti-bullying*; mereka membutuhkan strategi pedagogis yang jelas mengenai bagaimana caranya, kapan waktu yang tepat, dan melalui aktivitas apa nilai tersebut dapat disampaikan secara efektif kepada siswa kelas rendah maupun kelas tinggi sekolah dasar.

3.3. *Quantum learning* sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Afektif

Quantum learning yang dikembangkan DePorter dan Hernacki (2000) berlandaskan

prinsip bahwa belajar paling efektif terjadi ketika emosi, pikiran, dan tubuh siswa terlibat secara bersamaan. Model ini tidak sekadar metode mengajar, melainkan sebuah filosofi pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar bermakna melalui kerangka TANDUR. Filosofi ini berangkat dari pemahaman bahwa anak usia sekolah dasar belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan keterlibatan emosional, bukan melalui penjelasan abstrak yang hanya menysar aspek kognitif semata.

Efektivitasnya sudah terbukti di berbagai konteks pembelajaran. Alhakiki dan Taufina (2020) membuktikan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa SD melalui kerangka TANDUR dalam pembelajaran matematika, menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu saja melainkan dapat diadaptasi ke berbagai konteks pembelajaran. Megawati dan Sari (2022) juga membuktikan bahwa model *Quantum learning* berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar IPA di sekolah dasar secara signifikan, sementara Larasati dan Baadilla (2023) menambahkan bahwa *Quantum learning* berpengaruh positif tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor siswa, yang menunjukkan keunggulan model ini dalam menyentuh dimensi pembelajaran secara holistik.

Ahadiyah et al. (2024) secara khusus membuktikan bahwa strategi pembelajaran Quantum dapat menjadi bentuk interpretasi Profil Pelajar Pancasila di era digital, sebuah temuan yang memperkuat relevansi penggabungan *Quantum learning* dengan Pendidikan Pancasila dalam konteks kurikulum saat ini. Warman dan Ristiani (2023) menambahkan bahwa *Quantum learning* mampu mengembangkan sensitivitas sosial dan empati antar siswa, dua komponen inti dari sikap *anti-bullying* yang menjadi fokus utama pengembangan modul dalam artikel ini. Hosseini et al. (2022) membuktikan secara eksperimental bahwa model ini meningkatkan

motivasi belajar lebih baik dari metode konvensional, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan emosional yang dibangun melalui *Quantum learning* dapat menjadi jembatan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan metode ceramah biasa. Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Ariandari, Rufii, dan Hartono (2024) yang membandingkan metode Problem Based Learning dengan Quantum Teaching dan menemukan bahwa Quantum Teaching memberikan pengaruh yang lebih unggul terhadap hasil belajar siswa kelas rendah sekolah dasar, terutama karena pendekatannya yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang masih sangat bergantung pada pengalaman konkret dan keterlibatan emosional. Rasjid dan Bahar (2023) juga membuktikan dalam konteks pembelajaran sains bahwa strategi *Quantum learning* yang dipadukan dengan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan, memperkuat argumen bahwa kombinasi antara *Quantum learning* dengan pendekatan kolaboratif dapat menjadi strategi yang efektif diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk pembentukan sikap *anti-bullying* melalui Pendidikan Pancasila.

3.4. Kerangka Konseptual Modul Ajar: Integrasi TANDUR dan Anti-bullying

Berdasarkan sintesis dari ketiga tema di atas, artikel ini menawarkan kerangka konseptual modul ajar Pendidikan Pancasila berbasis *Quantum learning* untuk membangun sikap *anti-bullying*. Kerangka ini memetakan enam langkah TANDUR ke dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermuatan nilai *anti-bullying*, sebagai berikut.

1. Tumbuhkan, guru menampilkan cerita atau video yang menggambarkan dampak nyata *bullying*. untuk memancing empati siswa sejak awal pembelajaran, sehingga siswa memiliki keterhubungan emosional dengan materi sebelum masuk pada pembahasan konsep.

2. Alami, siswa melakukan *role play* situasi *bullying* dan mempraktikkan respons yang tepat sesuai nilai Pancasila, memberi kesempatan siswa merasakan langsung dilema yang dihadapi korban maupun saksi *bullying*.

3. Namai, guru membantu siswa mengidentifikasi dan menamai nilai-nilai Pancasila yang relevan seperti empati, keberanian membela, dan menghargai perbedaan, agar pengalaman yang dialami siswa memperoleh kerangka konseptual yang jelas.

4. Demonstrasikan, siswa membuat produk kreatif seperti poster atau puisi *anti-bullying* berbasis nilai Pancasila, sebagai sarana siswa mengekspresikan pemahamannya secara konkret dan personal.

5. Ulangi, siswa melakukan refleksi dan menyatakan komitmen perilaku *anti-bullying*, dalam kehidupan sehari-hari, sebagai upaya memperkuat retensi nilai yang sudah dipelajari.

6. Rayakan, guru memberikan apresiasi atas partisipasi siswa untuk membangun asosiasi positif antara belajar Pendidikan Pancasila dengan pengalaman yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi mempertahankan perilaku positif yang telah dibangun.

Kerangka konseptual ini sejalan dengan temuan Afriana et al. (2023) yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis TANDUR efektif meningkatkan keterlibatan siswa, sebuah aspek penting mengingat pembentukan sikap *anti-bullying* membutuhkan partisipasi aktif siswa bukan sekadar penerimaan pasif terhadap materi yang disampaikan guru. Annisa et al. (2024) juga menegaskan bahwa modul ajar yang terintegrasi nilai karakter terbukti lebih efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka dibandingkan modul yang hanya berfokus pada capaian kognitif semata.

Silviana dan Sufiyanto (2024) menambahkan bahwa ketersediaan bahan ajar yang spesifik menjadi kunci keberhasilan program *anti-bullying* di sekolah dasar, karena guru membutuhkan panduan konkret yang dapat

langsung diterapkan tanpa harus merancang sendiri dari nol. Rismawanda dan Mustika (2024) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang berkualitas masih bervariasi, sehingga ketersediaan modul siap pakai yang telah dirancang berdasarkan kajian teoritis yang kuat menjadi kebutuhan mendesak, khususnya untuk topik-topik sensitif seperti *anti-bullying* yang memerlukan pendekatan pedagogis yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan, seperti stigmatisasi terhadap siswa yang pernah menjadi korban maupun pelaku *bullying*.

Integrasi antara Pendidikan Pancasila dan *Quantum learning* melalui kerangka konseptual ini menawarkan pendekatan yang lebih utuh dibandingkan upaya-upaya pencegahan *bullying* yang terpisah dari proses pembelajaran reguler. Dengan menyisipkan nilai *anti-bullying* ke dalam mata pelajaran yang memang sudah ada dalam struktur kurikulum, pendekatan ini menjadi lebih berkelanjutan dan tidak membutuhkan alokasi waktu tambahan di luar jam pelajaran, sebuah pertimbangan praktis yang penting mengingat keterbatasan waktu yang sering dihadapi sekolah dasar dalam menjalankan program-program pendidikan karakter tambahan.

Kerangka konseptual ini juga dirancang agar fleksibel dan dapat diadaptasi sesuai konteks masing-masing sekolah. Setiap tahapan TANDUR dapat diisi dengan aktivitas yang berbeda menyesuaikan karakteristik siswa, ketersediaan sumber daya, dan kasus *bullying* spesifik yang dihadapi di lingkungan sekolah tersebut. Misalnya, pada tahap Alami, guru dapat memilih antara role play, diskusi kelompok, atau permainan simulasi tergantung pada dinamika kelas yang dihadapi, sehingga modul ajar yang dikembangkan berdasarkan kerangka ini tidak bersifat kaku melainkan adaptif terhadap kebutuhan lapangan yang beragam.

Keberhasilan penerapan kerangka ini juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan di seluruh tahapan TANDUR secara berurutan. Apabila salah satu tahapan dilewati, misalnya tahap Rayakan yang sering dianggap kurang penting dibanding tahapan lain, maka efektivitas keseluruhan proses pembentukan sikap berisiko menurun karena siswa tidak memperoleh penguatan emosional positif yang penting untuk mempertahankan perilaku yang sudah dibentuk. Oleh karena itu, panduan implementasi modul ajar berdasarkan kerangka ini perlu menekankan pentingnya menjalankan keenam tahapan secara utuh dan berkesinambungan, bukan memilih sebagian tahapan saja sesuai kenyamanan guru.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan tiga hal pokok. Pertama, *bullying* di sekolah dasar membutuhkan penanganan yang masuk ke dalam proses pembelajaran berbasis karakter, bukan sekadar aturan dan sanksi, mengingat akar persoalan *bullying* lebih banyak bersumber dari kurangnya empati dan pemahaman nilai dibandingkan sekadar pelanggaran aturan semata. Kedua, Pendidikan Pancasila dan *Quantum learning* memiliki karakteristik yang saling melengkapi: Pendidikan Pancasila menyediakan substansi nilai moral *anti-bullying*, sementara *Quantum learning* menyediakan strategi pembelajaran yang menyentuh dimensi emosional dan sosial siswa secara bersamaan, sehingga keduanya membentuk kombinasi yang lebih kuat dibandingkan apabila diterapkan secara terpisah.

Ketiga, kerangka konseptual TANDUR yang dipetakan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bermuatan *anti-bullying* menawarkan fondasi yang kuat untuk penelitian pengembangan. Pengembangan modul ajar berbasis kerangka ini sangat relevan dan mendesak dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan

pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong dan berkebinekaan global yang secara langsung berkaitan dengan upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas modul ini secara empiris melalui metode R&D di sekolah dasar, dengan melibatkan validasi ahli serta uji coba lapangan untuk mengukur dampaknya terhadap perubahan sikap *anti-bullying* siswa secara terukur. Penelitian semacam ini diharapkan dapat melengkapi kajian konseptual yang ditawarkan artikel ini dengan bukti empiris yang lebih kuat, sehingga modul ajar yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan praktis untuk diterapkan secara luas di berbagai sekolah dasar di Indonesia.

Implikasi praktis dari kerangka konseptual ini juga perlu dipertimbangkan oleh para pemangku kebijakan pendidikan, khususnya pada level satuan pendidikan dan dinas pendidikan daerah. Sekolah dapat mulai mengadopsi pendekatan TANDUR sebagai bagian dari pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila secara bertahap, dimulai dari pelatihan guru mengenai filosofi dan praktik *Quantum learning* sebelum diterapkan secara menyeluruh di kelas. Pelatihan semacam ini penting karena keberhasilan implementasi kerangka konseptual ini sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam menjalankan setiap tahapan TANDUR secara konsisten dan kontekstual sesuai karakteristik siswa di masing-masing kelas.

Secara praktis, kerangka konseptual ini merekomendasikan agar satuan pendidikan mengintegrasikan pendekatan TANDUR ke dalam kurikulum operasional Pendidikan Pancasila, didukung pelatihan guru yang memadai dan kebijakan sekolah yang secara eksplisit menargetkan pembentukan sikap *anti-*

bullying. Dukungan struktural dari kepala sekolah menjadi kunci keberlanjutan agar program tidak bergantung pada inisiatif individual guru semata. Penelitian lanjutan melalui metode R&D dengan validasi ahli dan uji coba lapangan sangat dianjurkan guna menghasilkan modul ajar yang teruji secara empiris dan dapat diterapkan luas di sekolah dasar Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

Kontribusi Penulis

Lulu Dhiyana Shita: Konseptualisasi, Metodologi, Penulisan - Draf Awal.

Anggit Merliana: Supervisi, Validasi.

Rifkqy Muhammad Hamzah: Supervisi, Penulisan -Review & Editing.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan manapun.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Pernyataan Etika

Penelitian ini merupakan kajian literatur sistematis (systematic literature review) yang bersumber dari artikel ilmiah terpublikasi dan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik maupun informed consent khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. (2024). Dampak *bullying* di sekolah dasar dan pencegahannya. EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 2(1), 102–108.

- Afriana, S., Khoirunisa, K., Ajizah, R. A., & Nugraheni, A. S. N. (2023). Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis strategi *Quantum learning* tipe TANDUR untuk Madrasah Ibtidaiyah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 7–16.
- Ahadiyah, W., Zahidi, S., & Hidayatussholihah, R. (2024). Strategi pembelajaran quantum sebagai bentuk interpretasi profil pelajar Pancasila di era digital. *Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), 174–185.
- Alhakiki, A., & Taufina, T. (2020). Pengaruh quantum teaching kerangka TANDUR terhadap hasil belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 534–540.
- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis karakter gotong royong siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Annisa, M., Faqihatuddiniyah, F., Salsabila, S., Khalisa, S. I. N., & Sarah, Z. (2024). Pelatihan pengembangan modul ajar terintegrasi karakter pada implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar. *J-ABDIPAMAS*, 8(1), 146–154.
- Ariandari, A., Rufii, R., & Hartono, H. (2024). Pengaruh metode problem based learning vs metode quantum teaching dan kemampuan awal terhadap hasil belajar peserta didik kelas III di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 8(1), 106–119.
- Arinata, F. S., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Awalya, A., Wasono, A., Kurniawati, E., & Mubarak, M. A. (2024). Dampak *bullying* pada siswa sekolah dasar: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(2), 356–366.
- Armitage, R. (2021). *Bullying in children: Impact on child mental health and well-being*. *Pediatric Health, Medicine and Therapeutics*, 12, 515–526.
- Astuti, P. Y. (2023). Peran guru dalam menanamkan pandangan anti *bullying* dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 8–15.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2000). *Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.
- Febrianti, R., Syaputra, Y. D., & Oktara, T. W. (2024). Dinamika *bullying* di sekolah: Faktor dan dampak. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 9–24.
- Federasi Serikat Guru Indonesia. (2023). Kasus perundungan di sekolah meningkat selama 2023. FSGL.
- Hakim, N., Dewi, R. N., & Herianingtyas, N. L. R. (2023). Hubungan orang tua dan guru dalam mencegah *bullying*. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 110–116.
- Hosseini, S. A., et al. (2022). Effects of quantum-learning and conventional teaching methods on learning achievement, motivation to learn, and retention. *Smart Learning Environments*, 9(1).
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi penanaman pendidikan karakter dalam meminimalisir *bullying* siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117.
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di sekolah dasar. *JAGADDHITA*, 1(2).
- Kusuma, Z. N. A. W., Nurrani, N., & Hernawan, A. H. (2025). Upaya pencegahan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar dengan optimalisasi peran orang tua. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 4(1), 76–88.
- Larasati, G., & Baadilla, I. (2023). The influence of quantum teaching learning

- model on science learning outcomes. *Didaktika Tauhidi*, 10(2), 203–211.
- Maharani, I., Wakhyudin, H., & Wardana, M. Y. S. (2024). Implementasi kebijakan anti *bullying* di sekolah. *Literasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Marifah, V. I., Nisak, A., Hidayaturrohmah, M., Zahro, I. M., Rohmah, A., Ramadhani, D. N., & Yumna, A. T. (2025). Dampak *bullying* terhadap prestasi akademik siswa. *Jendela PLS*, 10(1), 31–39.
- Megawati, M., & Sari, R. N. (2022). Peningkatan proses dan hasil belajar IPA menggunakan model *quantum learning* di sekolah dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 369–377.
- Menàbò, L., et al. (2025). Beyond the surface: A consensual qualitative research into the multifaceted nature of *bullying*. *Behavioral Sciences*, 15(12), 1631.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Parisu, C. Z. L. (2025). Strategi efektif pencegahan *bullying* di sekolah dasar melalui pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.4>
- Rasjid, Y., & Bahar, I. (2023). Application of a collaborative learning model accompanied by *quantum learning* strategies in improving class VIII science biology learning outcomes at Junior High School 2 Satap Balla. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 385–390.
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. *Aulad*, 7(1), 32–42.
- Sadaruddin, S., Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* verbal di sekolah dasar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310–317.
- Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 65–75.
- Sari, L. R., Sari, D. P., & Saputri, R. Y. (2026). Implementasi pendidikan karakter untuk membangun perilaku *anti-bullying* di lingkungan sekolah. *Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya*, 4(1), 40–48.
- Silviana, N. A., & Sufiyanto, I. (2024). Strategi guru untuk mengatasi *bullying* dan kekerasan pada tingkat sekolah dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10.
- Sofyan, F. A., et al. (2022). Bentuk *bullying* dan cara mengatasinya. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496–504.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO.
- UNICEF Indonesia. (2021). *Bullying in Indonesia: Analysis report*. UNICEF.
- Warman, E., & Ristiani, I. (2023). Pembelajaran inovatif dengan pendekatan model pembelajaran *quantum learning* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 47–56.
- Wislita, & Ramadan. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Zuhriyah, A., Damayanti, D., Safitri, W. E., & Darsono, D. (2025). Dampak jangka panjang *bullying* di masa sekolah dasar terhadap kesehatan mental anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandoho*, 5(2), 30–36.